

TINJAUAN TEOLOGIS-ANTROPOLOGIS  
TERHADAP PERAN AGAMA OLEH MANUSIA DALAM  
MENGEMBANGKAN NILAI –NILAI KEMANUSIAAN DI ERA-  
POSTMODERNISME

Ezra Tari  
sttjaffraymakassar@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

*Ezra Tari, Tinjauan Teologis-Antropologis Terhadap Peran Agama oleh manusia Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Kemanusiaan di Era-Postmodernisme”.*

*Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis memiliki tujuan yakni: Pertama, Menguraikan Kajian teoritis Postmodernisme . Kedua, Memaparkan sumbangsih agama di dalam Postmodernisme. Ketiga, Memaparkan peran agama dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan di era postmodernisme berdasarkan tinjauan teologis-antropologis.*

*Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian pustaka yang berkaitan dengan persoalan yang ditulis. Data primer yang digunakan adalah buku-buku yang berkaitan langsung dengan objek penelitian, data dari internet, karangan yang tidak diterbitkan serta beberapa sumber yang menyangkut topik yang diteliti.*

*Dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa sumbangsih postmodernisme bagi agama, yakni paradigma berpikir dan cara beragama yang baru, dialog dan cara beragama yang baru melalui kemanusiaan titik pijak yang baru. Manusia mempunyai hubungan dengan realitas tertinggi yakni Allah. Sebab, modernisme melupakan sisi manusia yang lain yakni kesadaran akan kekuatan yang diluar dirinya. Identitas manusia, ditentukan oleh dimensi hubungannya dengan Tuhan dan hubungannya dengan sesama. Dalam hal ini agama dan sains bekerja sama dalam membangun dan membuat manusia sejahtera.*

Kata Kunci: postmodernisme, nilai-nilai kemanusiaan, dasar etik

## PENDAHULUAN

### *Latar Belakang Masalah*

Modernisme adalah reaksi terhadap agama-agama yang gagal dalam memenuhi kepastian dan kesejahteraan hidup manusia.<sup>1</sup> Ketergantungan terhadap alam dan dengan peralatan seadanya, serta kekacauan yang terjadi akibat perang antarsuku membuat manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga muncul agama yang menawarkan janji akan hidup sejahtera, damai dan penuh kepastian tetapi kenyataannya, seperti ungkapan A.N Wilson:

Dalam Alkitab dikatakan bahwa cinta uang adalah akar segala kejahatan. Mungkin lebih benar lagi kalau dikatakan bahwa cinta Tuhan adalah akar segala kejahatan. Agama adalah tragedi umat manusia. Ia mengajak kepada yang paling luhur, paling murni, paling tinggi dalam jiwa manusia, namun hampir tidak ada sebuah agama yang tidak ikut bertanggungjawab atas berbagai peperangan, tirani dan penindasan kebenaran. Marx menggambarkan agama sebagai candu rakyat; tetapi agama jauh lebih berbahaya daripada candu. Agama tidak membuat orang tertidur. Agama mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sendiri pemilik kebenaran.<sup>2</sup>

Pernyataan A.N Wilson menggambarkan bahwa semua kekacauan, peperangan yang terjadi adalah tanggung jawab agama, padahal agama memberikan yang paling murni dalam hati manusia, lalu mengapa terjadi peperangan atau teror, dan ketidakbenaran? Jika agama itu berada dalam diri seseorang mengapa tidak mampu memengaruhi penganutnya? Pertanyaan itu diajukan kepada agama yang telah menyebabkan kekacauan yang terjadi. Sejak terjadi kekacauan yang diakibatkan agama, keraguan muncul karena janji akan kepastian, kebahagiaan telah gagal dipenuhi, modernisme menawarkan janjinya kepastian, kebahagiaan dan tumpuan harapan hidup manusia.

Dengan adanya ilmu pengetahuan yang memberikan janji, manusia memilih hidup tanpa agama. Ilmu pengetahuan dan teknologi dengan rasio sebagai standar dalam penalaran hadir untuk menjawab ketidakpastian yang telah gagal dilaksanakan agama, janji akan

---

<sup>1</sup> Lihat Arief Budiman, *Setelah Postmodernisme Apa?*, dalam jurnal *Ulumul Qur'an* "Kondisi Pasca-Modernisme Bagaimana sikap Kita? Vol.V, tahun 1994, hlm. 16-17.

<sup>2</sup> Menurut A.N. Wilson yang dikutip oleh Nurcholish Madjid "Beberapa Renungan Tentang kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang" dalam *Jurnal Qulumul Qur'an* "Mengkaji Pembaruan Pemikiran", hlm.7.

kepastian tumpuan harapan hadir dalam zaman modernisme. Kekacauan itu diubah oleh modernisme menjadi rasional, di mana rasionalitas dipakai untuk melawan takhyul dan ketidaktahuan.<sup>3</sup> Tetapi apa yang dijanjikan modernisme ternyata gagal, yang terjadi adalah kerusakan alam sebab tidak disertai penghijauan, perang banyak terjadi diakibatkan peralatan perang makin canggih, dan jarak yang kaya dan miskin makin lebar karena orang kaya tidak memperhatikan orang miskin dengan memberikan yang mereka miliki. Karena zaman modern didominasi oleh analisis logis yang menolak tiap pembicaraan penuh makna tentang spiritualitas serta menganggap pembicaraan tentang hal-hal yang diluar jangkauan pikiran manusia adalah omong kosong.

Muncul keraguan terhadap modernisme yang menekankan ide dan proyek modern yang tidak lagi seperti mimpi tentang kebahagiaan yang dinyatakan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mempermudah pekerjaan tetapi kenyataannya tidak seperti yang diimpikan. Manusia sibuk dengan pekerjaan, kepedulian terhadap sesama tidak ada, bahkan melupakan Tuhan, manusia terasing dari kehidupannya sebagai makhluk religius dan makhluk sosial, sehingga pertanyaan kritis mengemuka dengan tajam dengan ungkapan “dimanakah rasionalitas itu? Janji besar yang diucapkan modernisme itu menjadi kekecewaan”.

Modernisme mengecewakan, karena proyek kemandirian yang merupakan mimpi modernisme telah gagal mewujudkannya di mana logika yang bersembunyi di balik rasionalitas menimbulkan penindasan yang sangat keras bagi manusia. Kemajuan akal budi telah membuat agama tidak mampu membuat manusia mengasihi sesamanya tetapi justru menyingkirkan sesamanya atas dasar klaim kebenaran. Ilmu pengetahuan dan teknologi kembali dipertanyakan akan sumbangsuhnya kembali bagi kehidupan manusia.

Oleh karena agama pernah mengecewakan manusia dengan janji akan kebahagiaan dan kesejahteraan, demikian juga dengan ilmu pengetahuan telah mengecewakan dengan janji akan kehidupan yang lebih baik dan damai tetapi kenyataan yang terjadi justru terjadi banyak ketidakadilan dalam pembagian kerja di wilayah industri. Agama dan ilmu pengetahuan perlu bertobat dan menyadari akan kegagalannya. Postmodernisme adalah kritik terhadap keduanya, yang penting adalah pertobatan ilmu pengetahuan dan agama. Postmodernisme juga merupakan kritik terhadap perlakuan yang terjadi dalam modernisme atau pemutusan hubungan total terhadap pemikiran modernisme.<sup>4</sup>

Serangan terhadap modernisme dilakukan dengan mengeluarkan kritik terhadap rasionalitas atau koreksi terhadap aspek rasionalitas

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Lihat Joas Adiprasetya, mencari, hlm.7

dalam modernisme, Habermas sendiri tetap optimis terhadap proyek pencerahan yakni penggunaan akal atau rasio sebagai alat kebenaran. Harapan Habermas terhadap rasionalitas, Derrida yang terkenal dengan pikirannya yakni dekonstruksi.<sup>5</sup> Dalam postmodernisme ada penerimaan kembali terhadap agama sebagai peristiwa penting dan amat menentukan masa depan. Bambang Sugiharto mengungkapkan bahwa postmodernisme merupakan kritik terhadap gambaran dunia, kritik terhadap modernisme yang gagal serta gugatan terhadap perilaku dalam modernisme.<sup>6</sup> Hans Kung menggambarkan situasi spiritualitas dalam postmodernisme sebagai keadaan yang sangat dialogis antara manusia yang beragama, di mana agama-agama saling terbuka satu sama lain akan dialog.<sup>7</sup> Dalam situasi ini agama-agama dalam membangun spiritualitas yang mendasar dalam kehidupan manusia sangat dibutuhkan dalam mencari makna kehidupan ini.<sup>8</sup> Dalam ungkapan Th Sumartana yang terkenal bahwa “manusia bukan sekedar pencari makan tetapi pencari makna”.<sup>9</sup> Dengan makna kehidupan yang pluralitas menjadi masalah spritualitas yang utuh dalam kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah.

Spiritualitas yang dikehendaki dalam postmodernisme menurut Kung, bahwa agama sangat ditentukan faktor kemanusiawianya di mana “agama makin benar jika sangat memerhatikan masalah kemanusiaan”.<sup>10</sup> Situasi majemuk adalah keadaan yang harus dihadapi oleh setiap agama yakni setiap agama memiliki standar kebenaran masing-masing, sehingga setiap agama dituntut untuk meningkatkan spiritualitas yang majemuk tetapi memiliki identitas yang utuh dalam setiap agama, artinya ada ciri khas dari setiap pemeluk agama. Manusia mencari alternatif di dalam agama yang memberikan ketenangan jiwa dibanding dengan kehidupan yang dipenuhi dengan kesibukan kerja sehingga manusia tidak pernah istirahat. Kehidupan manusia yang kembali pulih dengan kesadaran akan adanya Allah tidak didapatkan melalui analisis ilmiah dan rasional.<sup>11</sup>

Makna kehidupan manusia yang memiliki relasi antara sesamanya dan Allah yang tercipta dan terbentuk dalam sebuah wadah yakni agama

---

<sup>5</sup> Ibid, hlm.14-15.

<sup>6</sup> Lihat Bambang Sugiharto, Postmodernisme, hlm. 24

<sup>7</sup> Menurut Kung sebagaimana dikutip oleh Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*, (selanjutnya disingkat Mengantisipasi), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hlm. 12

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Lihat Sulaiman Manguling, *op.cit*, hlm 38

<sup>10</sup> Menurut Kung sebagaimana dikutip oleh Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi*, hlm.17.

<sup>11</sup> NN, Postmodernisme dan Spiritualitas, <http://www.postmodernisme dan spiritualitas. html>. 10 hlm, download 3 maret 2010.

tetapi bukan sesuatu yang dari luar tetapi memiliki hubungan yang erat antara umat beriman seperti yang digambarkan Rudy Harisyah Alam dalam tulisannya tentang “Perspektif Pasca modernisme dalam kajian keagamaan menguraikan bahwa :

“ Pemaknaan terhadap arti kehidupan sangat ditekankan oleh Jacques Derrida dalam dekonstruksi terhadap rasionalitas. Foucault mengembangkan sikap yang mengumpulkan pernyataan-pernyataan maupun ungkapan. Kemudian disistematisasi oleh John Searle dalam teori ungkapan yang bermakna. Perkembangan tersebut diuraikan dengan beberapa sistematika yakni pertama: menginventarisasi praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat. Kedua mendiskripsikan relasi kerja antara sosial dan keagamaan. Ketiga: menganalisis kebenaran keagamaan dengan keberlangsungan kuasa dalam relasi sosial. Keempat: memperlihatkan hubungan keagamaan. Proses yang panjang demikian membawa manusia pada pemahaman baru dalam hidup beriman dan beragama, di lain pihak sungguh otonom dan di lain pihak oleh iman”.<sup>12</sup>

Kehidupan yang bermakna merupakan cita-cita awal agama yang kembali dibangun melalui dekonstruksi terhadap rasionalitas yang gagal karena tidak ada penemuan yang pasti akan kehidupan yang dicari melalui ungkapan, dan dicari apa hubungannya dalam kerja antara kehidupan sosial dengan agama. Pencarian tersebut bukan hanya melalui ajaran yang dibuat sistematis dan dapat dianggap benar dengan rasio tetapi pemahaman baru tentang kehidupan yang digerakkan oleh iman.

Dalam situasi postmodern ini dibutuhkan pemahaman Allah yang benar-benar berada yang sungguh manusiawi dan berperan langsung dalam kehidupan manusia. Hal ini kembali pentingnya imanensi dan transendensi Allah dalam keberadaan kehidupan manusia. Manusia memerlukan pemahaman baru tentang realitas iman dan agama sebagai hubungan yang nyata dengan Allah. Dalam hal ini agama Kristen kembali pada keyakinan dan kepastian untuk membawa manusia kembali pada hubungan yang akrab antara Allah dan manusia serta manusia dan sesamanya. Berhadapan dengan Allah manusia menyadari diri dalam kesamaan sebagai makhluk yang lain daripada makhluk yang lain dipanggil untuk berdialog dengan Sang pencipta antara manusia itu sendiri dan keutuhan serta keselamatan ciptaan lain.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Rudy Harisyah Alam, *Perspektif Pasca-Modernisme Dalam kajian Keagamaan*, dalam jurnal *Qulumul Qur'an* “Kondisi Pasca-Modernisme, Bagaimana Sikap Kita? Vol.V, thn.1994. hlm. 32.

<sup>13</sup> Frans Magnis Suseno, *Posmo dan Tantangan dalam pemulihan Martabat Manusia*, dalam Martin L.Sinaga (Ed), *Agama-Agama Memasuki Milenium Ketiga*, Jakarta: Grasindo, 2000, hlm. 217. Menurut Sulaiman Manguling bahwa realitas manusia dalam masa yang berubah manusia harus menyadari bahwa ilmu pengetahuan bukanlah segala-galanya walaupun ilmu pengetahuan mampu menjawab begitu banyak

Dengan demikian agama bertanggungjawab membimbing manusia mencintai ciptaan lain dan di lain pihak memiliki relasi dengan Allah, di mana manusia menggambarkan Allah sehingga manusia dipanggil untuk berdiri dihadapan-Nya.<sup>14</sup> Pemikiran yang akan dibangun tentang manusia hubungannya dengan Allah, sesama dan ciptaan Tuhan yang lain dalam pandangan kekristenan dibicarakan diseputar Yesus sebagai “batu penjurur”. Th. Sumartana membagi tiga pola etika Kristen yang didasarkan pada Yesus yakni: pertama, Yesus sebagai manusia sejati. Yesus Kristus adalah Allah yang menjadi manusia karena Ia peduli terhadap masa depan dan nasib manusia. Manusia tidak hanya percaya bahwa Allah mengutus Yesus Kristus melainkan meneladani atau melakukan kehendak Tuhan. Yesus Kristus adalah pembawa, pemegang, saksi dan penunjuk kepada kerajaan Allah. Kedua, kerajaan Allah sebagai sumber orientasi Yesus. Kerajaan Allah merupakan wujud konkret dari persekutuan yang sudah diperbarui dengan Allah. Kerajaan Allah masih harus disempurnakan agar terpenuhi martabat dan harkat selaku ciptaan Tuhan. Kerajaan Allah tidak datang dari luar tetapi dari perubahan manusia di mana masyarakat sekarang telah dibebaskan dari penindasan, korupsi dan ketimpangan ekonomi. Ketiga, peristiwa salib selaku pola etika dari kehidupan Kristen sebagaimana ditunjukkan dalam kehidupan Yesus. Peristiwa salib menggambarkan Yesus yang mengambil resiko untuk menjadi sesama dalam solidaritas yang penuh untuk mengumumkan bahwa kerajaan Allah merupakan harapan bagi kemanusiaan. Dalam peristiwa salib nyata terbuka kerajaan Allah, kesalahan manusia termasuk agama didalamnya.<sup>15</sup> Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis memberikan judul Tinjauan Teologis-Antropologis Terhadap Peran Agama oleh manusia Dalam Mengembangkan Nilai –nilai Kemanusiaan di Era-Postmodernisme”.

---

persoalan terutama hubungan antara Allah dan manusia dan manusia dengan sesama tetapi tidak menjawab semua persoalan. Dengan demikian agama tidak hanya mengurus persoalan mendasar dalam diri manusia tetapi mengurus kehidupan sehari-hari dengan menghargai perbedaan dalam segala aspek kehidupan manusia. (Lihat Sulaiman Manguling, *Kecenderungan Ideologi Masa Depan: Antara Sekularisme dan Fundamentalisme*”, dalam Zakaria J. Ngelow (Ed), *Seberkas Cahaya Di Ufuk Timur*, Makassar: STT INTim, 2000, hlm. 50-51.

<sup>14</sup> Arie Jan Plaisier, *Manusia Gambar Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002, hlm. 23-25.

<sup>15</sup> Th Sumartana, *Kemanusiaan Titik Temu Agama-Agama*, dalam Martin L.Sinaga (Ed), *Agama-Agama Memasuki Milenium Ketiga*, Jakarta:Grasindo, 2000, hlm. 200.

### *Batasan Masalah*

Penulis membatasi masalah penulisan skripsi ini, diseputar peran agama oleh manusia dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan di era postmodernisme berdasarkan tinjauan teologis-antropologis.

### *Rumusan Masalah*

Dari latar belakang tersebut di atas yang diuraikan berdasarkan atas kehidupan yang terjadi dalam kehidupan manusia yang tidak mengenal lagi arti hidup. Maka penulis membatasi dengan pertanyaan : *Pertama*, Apakah postmodernisme itu; *Kedua*, Apa sumbangsih postmodernisme bagi agama; *Ketiga*, Bagaimana peran agama dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan pada postmodernisme berdasarkan tinjauan teologis-antropologis.

### *Tujuan Penulisan*

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis memiliki tujuan yakni: *Pertama*, Menguraikan Kajian teoritis Postmodernisme; *Kedua*, Memaparkan sumbangsih agama di dalam Postmodernisme; *Ketiga*, Memaparkan peran agama dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan di era postmodernisme berdasarkan tinjauan teologis-antropologis.

### *Metode Penelitian*

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian pustaka yang berkaitan dengan persoalan yang ditulis. Data primer yang digunakan adalah buku-buku yang berkaitan langsung dengan objek penelitian, data dari internet, karangan yang tidak diterbitkan serta beberapa sumber yang menyangkut topik yang diteliti.

## POSTMODERNISME DAN PERAN AGAMA

### *Pengertian Postmodernisme*

Postmodernisme secara etimologis modern adalah mutakhir, yang terbaru, kaitan dengan post dalam postmodernisme adalah kritik atas modus atau cara yang dipakai sejak masa pencerahan untuk merancang peradaban manusia di masa depan.<sup>16</sup> Menurut Bambang Sugiharto, posmodernisme adalah: yang pertama, “merupakan kritik filosofis atas

---

<sup>16</sup> Lihat Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama; Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002, (selanjutnya disingkat mencari), hlm, 7.

gambaran dunia dan ideologi-ideologi modern”.<sup>17</sup> Yang kedua menunjuk kepada situasi dan tata sosial, produk teknologi informasi dan penggalian inspirasi-inspirasi tradisi.<sup>18</sup> Sementara itu, Kung menggunakan istilah purna modern untuk postmodern, yang berarti sebuah konsep teoritis yang mencoba menemukan jalan penanganan masalah yang mula-mula menolak memutlakkan rasio dan sains namun berkembang menjadi penolakan terhadap pemutlakan apapun<sup>19</sup>.

Postmodern, yang dimaksudkan adalah “Kondisi postmodern”, yakni berakhirnya segala yang melampaui akal manusia. Nietzsche berpandangan tidak ada kebenaran absolut atau mutlak lagi. Manusia harus bebas dari segala makna absolut yang menjamin dirinya dan dunianya. Manusia sendiri harus menciptakan dunia dan memberinya nilai, yakni nilai yang tidak, mengandung kebenaran mutlak atau rata dunia moral.

Jurgen Habermas mengajukan kritik atas modernisme yang menempatkan rasio untuk mengerjakan kepentingan manusia merusak”.<sup>20</sup> Postmodernisme menjadi wadah pertemuan berbagai perspektif teoritis yang berbeda-beda: “Ilmu pengetahuan postmodern bukanlah semata-mata menjadi alat penguasa; ilmu pengetahuan postmodern memperluas kepekaan kita terhadap pandangan yang berbeda dan memperkuat kemampuan kita untuk bertoleransi atas pendirian yang tak mau dibanding-bandingkan.”<sup>21</sup>

Bagi Foucault postmodernisme adalah memahami fenomena-fenomena modern yang bernama “pengetahuan” itu, terutama pengetahuan sosial. Kategori-kategori konseptual macam kegilaan, seksualitas, manusia, dan sebagainya yang biasanya dianggap natural itu sebetulnya adalah situs-situs produksi pengetahuan, yang membawa untuk “mendefinisikan” siapa kita.

Jacques Derrida, mengungkapkan bahwa teks tidak didekonstruksikan melainkan mendekonstruksi dirinya sendiri. Dengan kata lain, makna dari teks itu ditunda atau ditangguhkan. Namun, menunda dan menangguhkan tidak berarti bahwa pembedaan hanyalah omong kosong belaka. Untuk tujuan tersebut dekonstruksi adalah sebuah cara berpikir yang senantiasa menantang kita untuk menjawab pertanyaan, bagaimana kita bisa membedakan sesuatu tanpa menilai dan tanpa memutuskan. Derrida mengajak kita untuk berpikir dan

---

<sup>17</sup>lihat Bambang Sugiharto, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, (selanjutnya disingkat *postmodernisme*), hlm.24

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Menurut Kung yang dikutip oleh Emmanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hlm. 3

<sup>20</sup> Lihat Joas Adiprasetya, *mencari*, hlm 15

<sup>21</sup> *ibid*



memutuskan sesuatu berdasarkan hal-hal yang dipertanyakan kebenarannya. Kebenaran yang ada selalu terbuka untuk didiskusikan dalam rangka menemukan kebenaran yang memang benar sesuai yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia. Dalam wacana kemanusiaan, ide kesamaan dan kesatuan ditolak, sebab manusia tidak terpisah satu dengan yang lainnya.

Postmodernisme adalah wacana kesadaran yang mencoba mempertanyakan kembali batas-batas, implikasi dan realisasi asumsi-asumsi modernisme serta kegelirahan untuk memperluas cakrawala estetika, tanda dan kode seni moderen; wacana kebudayaan yang ditandai dengan kejayaan kapitalisme, penyebaran informasi dan teknologi secara massa, meledaknya komsumerisme, lahirnya realitas semu dan simulasi serta tumbangannya nilai guna dan nilai tukar oleh nilai tanda dan nilai simbol. Dalam postmodernisme, manusia kembali ke alam lingkungannya (*back to nature*).

Aspek yang paling ditekankan dalam postmodernisme adalah kritik terhadap ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai satu-satunya alat pembenaran, di mana kebenaran itu tunggal, kesadaran akan pentingnya hal-hal yang transenden sebab pada modernisme tahyul dan dongeng harus dibuang sebab kebenaran itu sah, jika melalui analisis logis. Tetapi kenyataannya tidak semua hal harus menggunakan analisis logis, kesadaran tersebut muncul karena manusia terasing dari teknologi hasil ilmu pengetahuan yang diciptakan demi kebutuhan hidup manusia. Ilmu pengetahuan yang sudah maju harus diakui telah mampu membuat manusia menciptakan berbagai macam disiplin ilmu untuk menganalisis dan mencari solusi yang dihadapi manusia. Dengan keterbatasan baik fisik dan rohani, manusia menciptakan teknologi atau mesin untuk menolong manusia dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan tanpa hambatan, namun pada kenyataannya ilmu pengetahuan tidak mampu menjawab seputar kejadian alam serta misteri yang terjadi dalam kehidupan ini dari analisis sains. Setiap peristiwa yang terjadi dalam tatanan sosial seperti kejahatan, bencana alam belum mampu dijawab oleh ilmu pengetahuan termasuk mentransendenkan kebenaran yang dianut oleh agama. Dengan segala keterbatasan manusia secara fisik maka manusia menciptakan mesin untuk menggantikan manusia dalam mengelola alam dan bentuk peribadahan kepada Allah.

Rasionalitas yang dimunculkan dalam ilmu pengetahuan telah terarah pada ketidakpastian, misteri alam belum terungkap dan menimbulkan keraguan walaupun dilakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian. Namun keseharian kehidupan belum mampu diatur dengan baik melalui ilmu pengetahuan. Dengan berbagai macam perbedaan maka masa depan yang ditawarkan postmodern bagi Hans Kung adalah mampu menyediakan dasar bagi pencarian fungsi

kritis dan berdaya bebas baik dari individu maupun masyarakat.<sup>22</sup> Dalam hal ini manusia satu dengan yang lainnya tidak dalam kesatuan tetapi dalam kepelbagaian. Dengan adanya kepelbagaian maka diajukan sebuah konsep yakni ekumene, maka dua arah teologis yang perlu dikembangkan yakni sebuah teologi ekumene yang berwawasan ekologis, yang menempatkan manusia dalam konteks lingkungan semesta, kedua perlu kehadiran sesama yang beriman lain dalam konteks dunia yang satu ini.

Oleh Karena itu, setiap orang selalu termasuk dalam konteks komunitas tertentu, maka memahami kebenaran haruslah bersama-sama. Keyakinan dan pemahaman kita akan kebenaran, berakar kepada komunitas di mana kita berada. Mereka menolak konsep Pencerahan yang universal, dan permanen. Mereka lebih suka melihat kebenaran sebagai ekspresi dari komunitas tertentu. Mereka yakin bahwa kebenaran adalah aturan-aturan dasar yang bertujuan bagi kesejahteraan diri dan komunitas bersama- sama. Dalam pengertian ini, kebenaran postmodern berhubungan dengan komunitas. Karena ada banyak komunitas, pasti ada kebenaran yang berbeda-beda. Banyak kaum postmodern percaya bahwa keanekaragaman kebenaran ini dapat hidup berdampingan bersama-sama.

### *Sumbangsih Postmodernisme bagi Agama*

Postmodernisme menurut Frans Magniz Suseno mengangkat wacana manusia universal tetapi perlu waspada terhadap usaha manusia menindas manusia. Seperti ucapan Max Stirner bahwa para pastor dan Stirner mengabdikan diri pada sang manusia mereka memotong kepala manusia-manusia.<sup>23</sup> Postmodernisme membuat kita sadar akan unsur modernitas yang telah gagal karena kepercayaan yang sangat tinggi terhadap hal yang hakiki terhadap modern sehingga dialog tentang kepekaan dan nuansa baru terhadap kemanusiaan manusia yang telah hilang dalam modernisme kini dilindungi dalam posmodernisme.<sup>24</sup> Ada karakteristik yang sama dan menjadi ciri utama Teori Kritis dan postmodern, yaitu bahwa teori sosial harus memiliki peran yang berarti bagi proses transformasi duani dan meningkatkan kondisi kemanusiaan pada arah yang lebih manusiawi.

---

<sup>22</sup> Ibid. hlm 90

<sup>23</sup> Frans Magiz Suseno, *op.cit.* hlm. 217

<sup>24</sup> *Ibid.*

## Sudut Pandang Kemanusiaan

### *Pengertian Kemanusiaan*

Kemanusiaan secara etimologi berasal dari kata *human* yang berarti manusia atau *humanity* artinya kemanusiaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemanusiaan berarti sifat-sifat manusia, secara manusia, sebagai manusia, perasaan kita mencegah melakukan tindakan terkutuk. Kemanusiaan berasal dari kata dasar manusia yang berarti makhluk berakal budi (mampu menguasai makhluk lain), insan; orang; sebagai bisa juga khilaf. Manusia kadang tidak manusiawi artinya hal yang terjadi karena kesalahan saja.<sup>25</sup> Menurut E.G.Singgih kemanusiaan adalah “Hal-hal yang mewujudkan keberadaan manusia, yakni segala komponen yang menyebabkan kita menamakan diri manusia.”<sup>26</sup>

Kemanusiaan memiliki arti sifat dasar dalam diri yang mencegah melakukan tindakan terkutuk seperti pembunuhan, pertengkaran, dan ketidakadilan, berarti makhluk yang mempunyai akal yang dapat membedakan yang baik dan benar. Jika manusia tidak dapat berlaku baik seperti yang dituntut hati nurani maka akan menyalahi diri sebagai makhluk yang berakal dan berbudi luhur. Sehingga kejahatan yang dilakukan manusia, berarti melanggar kemanusiaan.

### *Kemanusiaan Dalam Pandangan Nilai Etis*

Pada zaman primitif manusia memandang dirinya sebagai yang dikuasai oleh alam sehingga dalam bertindak harus sesuai dengan tata dan peristiwa alam, semua tindakan ditata melalui mitos, takhyul, pamali, adan dan aluk, hal tersebut dibuat supaya manusia dapat hidup tenteram, bahagia dengan tatanan sosial yang ada. Jika ada yang melanggar hukum adat akan dihukum sesuai pelanggaran yang dilakukan, orang dipercaya akan bersih dari dosanya melalui upacara pembersihan yang diadakan di sebuah tempat yang dipercaya ada kuasa yang lebih besar dari manusia. Tetapi tidak dapat bertahan dalam situasi hidup yang sangat tradisional sehingga agama muncul menawarkan etika baru yang diwahyukan dari Tuhan untuk menata hidup ini, perilaku manusia diatur melalui hukum dan aturan yang diwahyukan, setiap pelanggaran akan dihukum sesuai hukum yang berlaku dalam agama tersebut tetapi perkembangan kemudian dalam ajaran agama bahwa manusia yang berdosa dan tidak mau bertobat akan masuk neraka. Ancaman neraka tidak dapat menjauhkan manusia dari kekacauan dan perilaku yang jahat. Kenyataan tersebut membuat orang tidak bisa

---

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, <sup>9</sup>2001, hlm. 629.

<sup>26</sup>Lihat E.G.Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hlm. 236.

lagi percaya akan hukum dan ancaman tersebut sehingga ada harapan baru dalam ilmu pengetahuan yang akan menata etika yang lebih rasional dan dapat dipertanggungjawabkan dalam pengalaman hidup manusia.

Ilmu pengetahuan telah membuat hidup manusia lebih sejahtera baik secara ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan dengan adanya pendidikan untuk menata hidup lebih baik. Namun pada kenyataannya manusia makin sibuk mengurus diri sendiri dengan pekerjaan walaupun telah dibantu dengan adanya teknologi namun tidak ada kesempatan untuk bersama-sama lagi dengan orang lain, semua sibuk dengan pekerjaan demi mengejar keuntungan yang besar, bahkan yang paling parah lagi Tuhan tidak dilibatkan dalam pekerjaan yang dilakukan manusia, dalam perkembangannya manusia menguji kehebatan ciptaannya dengan uji coba termasuk didalamnya proyek paling spektakuler adalah senjata nuklir. Teknologi ini diciptakan untuk menghancurkan orang lain yang ingin dikuasai, jika demikian dimana etika ilmu pengetahuan yang menawarkan kebahagiaan? Pertanyaan ini kembali diajukan untuk menyerang kesadaran ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan tidak perlu dibuang bersama dengan agama keduanya harus bertobat untuk menata hidup ini seperti ungkapan Albert Einstein ilmu tanpa agama lumpuh dan agama tanpa ilmu buta, jadi kerjasama keduanya dibutuhkan untuk menata hidup yang yang bahagia, damai dan sejahtera seperti yang dulu dijanjikan.

#### *Kemanusiaan Dari sudut Pandangan Antropologis*

Manusia membentuk sistem sosial yang terdiri dua bagian yakni agama dan kebudayaan, agama dipengaruhi kebudayaan di mana ia berada, kebudayaan dan agama adalah wadah di mana manusia mencari makna kehidupan dan bertindak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku dalam suatu kebudayaan yang sarat makna kehidupan. Agama memberikan keadaan yang nyata bagi manusia untuk menyatakan dirinya, sebab manusia tidak langsung cocok dengan lingkungan di mana ia berkembang tetapi belajar menata dan memelihara dengan pengelolaan yang ditata sedemikian rupa untuk memberi makna bagi kehidupan ini.

Kemanusiaan terbentuk dalam sistem simbol-simbol yang diungkapkan dan dalam ide-ide, perasaan dan motivasi yang kuat membimbing manusia untuk menata kehidupan dengan manusia yang lain dengan lebih bermoral artinya manusia memiliki nilai yang luhur untuk melakukan kebaikan dan kebenaran berdasarkan kasih Allah yang terwujud dalam perilaku dan cara hidup yang dibimbing dalam agama yang dianut.

Peran agama dalam kebudayaan manusia sangat berpengaruh membentuk sistem kehidupan dan gaya hidup manusia. Peradaban manusia ditentukan peran agama dalam membentuk dan menata sistem dengan etika dan pandangan yang didasarkan atas ajaran agama, demikianpun dengan pandangan akan manusia sangat berubah dalam periode primitif, modern dan postmodern berpengaruh terhadap pola etika manusia dalam berbudaya, pandangan terhadap sesama menjadi musuh, sehingga harus diperangi dengan teknologi yang dimiliki untuk mencapai kesejahteraan dalam suatu kelompok. Dengan adanya ilmu pengetahuan dan agama yang kerjasama yang baik tatanan sosial, kehidupan bersama makin baik menuju pada sorga yang telah turun dari sorga yakni kedamaian dan kesejahteraan.

### ***Manusia Dari Sudut Pandang Alkitab***

Manusia gambar Allah sangat jelas dalam Kejadian 1:26-27, Allah menjadikan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sendiri, yang berarti mereka berkuasa dalam atian memelihara ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Manusia yang fana tidak memiliki kekuatan tanpa campur tangan Allah. Manusia mengatur kehidupannya sesuai kehendak Allah.

Pertanyaan mendasar manusia dalam mencari jati dirinya adalah apakah manusia sehingga engkau mengingatnya? Apakah anak manusia sehingga Engkau mengindahkannya? (Mz 8:5), penggambaran Alkitab tentang manusia cukup jelas siapakah manusia dihadapan Allah, Manusia adalah gambar Allah sangat jelas dalam ungkapan Yesus di Perjanjian Baru (2 Kor 4:4, Kol 1:15; bnd Ibr 1:3) dan akan menjadi baru dalam Kristus (Rm 8:29). Pandangan Ireneus tentang gambar (*Ibr tselem*) yang berarti akal manusia dan moral sedangkan rupa (*demut*) diartikan sebagai sama dengan aslinya. Tetapi gambar Allah telah rusak akibat dosa dan akan dipulihkan Allah melalui Yesus Kristus yang adalah gambar Allah yang sempurna.

Manusia adalah gambar Allah yang dideskripsikan sebagai makhluk yang berada dan bereksistensi. Keberadaan atau eksistensi manusia dan Allah memiliki kesamaan antara lain: *Pertama*, Allah adalah Roh artinya memiliki perasaan dan kehendak seperti manusia; *Kedua*, Manusia memiliki roh, akal dan susila. Allah bekerja sebagaimana manusia

bekerja. *Ketiga*, Manusia memiliki akal, kebenaran akan keberadaan Allah yang dinyatakan melalui kasih dan RahmatNya.<sup>27</sup>

Manusia menggambarkan Allah sesuai dengan sifat manusia dalam setiap pembicaraan tentang kehendak Allah atas kehidupan manusia, Allah menjadi manusia dalam Yesus Kristus semakin memperjelas bahwa Allah solider dengan kehidupan manusia yang makin sarat dengan kekerasan sehingga Allah memulihkan kembali kemanusiaan manusia yang telah hilang, dengan mengembalikan fungsi agama sebagai wadah membentuk etika dan moral manusia yang disertai dengan kerjasama yang baik dengan ilmu pengetahuan. Gambar Allah pada diri manusia adalah sifat yang dimiliki oleh manusia, cerminan sifat Allah yang tritunggal itu dalam diri manusia yakni ingatan, akal budi dan kasih.

Manusia adalah tubuh dan manusia adalah jiwa, tubuh adalah manusia menyeluruh, karena tubuh itu adalah tubuh yang dijiwai oleh jiwa, begitu pula jiwa adalah manusia menyeluruh, karena jiwa itu adalah jiwa yang "ditubuhi" oleh tubuh. Manusia memiliki tubuh dan jiwa, tubuh adalah eksistensi manusia dalam dunia sedangkan jiwa merupakan bagian yang tidak kelihatan, namun ada, dimensi menyangkut perasaan, pikiran dan kehendak. Manusia adalah satu kesatuan tidak terdiri atas unsur yang rendah, terlebih tubuh tidak dianggap sebagai penjara jiwa tempat jiwa terkurung akibat dosa yang dilakukan manusia, kesaksian Alkitab menyatakan bahwa baik jiwa maupun tubuh adalah unsur jasmani, diciptakan oleh Allah.

## PENUTUP

### *Kesimpulan*

Sumbangsih postmodernisme bagi agama, yakni paradigma berpikir dan cara beragama yang baru, dialog dan cara beragama yang baru melalui kemanusiaan titik pijak yang baru. Manusia mempunyai hubungan dengan realitas tertinggi yakni Allah. Sebab, modernisme melupakan sisi manusia yang lain yakni kesadaran akan kekuatan yang diluar dirinya.

Identitas manusia, ditentukan oleh dimensi hubungannya dengan Tuhan dan hubungannya dengan sesama. Dalam hal ini agama dan sains bekerja sama dalam membangun dan membuat manusia sejahtera.

Manusia seharusnya menghargai nilai-nilai kemanusiaan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan kemanusiaan sehingga nyata damai dan sejahtera bagi kehidupan manusia, manusia membutuhkan kepastian dari agama dipegang orang

---

<sup>27</sup> Harun Hadiwidjono, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, hlm. 189-191.

sebab pertanyaan yang selalu diperhadapkan kepada manusia dari manakah hakikat asalnya dan kemana akan pergi?, kepastian yang dinyatakan melalui pernyataan-pernyataan kitab suci dan simbol-simbol memperkuat keyakinan orang akan apa yang dipegangnya untuk menyatakan kesejahteraan dan kedamaian bukan peperangan karena kebenaran, penekanan saat ini adalah bagaimana hidup berdampingan untuk menyatakan kerajaan Allah yakni kehidupan tanpa penindasan dan kekerasan. Lihatlah kepada Yesus manusia yang sempurna tanpa dosa, di mana Ia menjaga hubungan yang akrab dengan sesama dan Allah dan telah mengorbankan diri-Nya sebagai rasa solidaritas-Nya atas keadaan manusia melalui salib, hubungan manusia dan sesama pulih, serta hubungan manusia dengan Allah.

### *Saran*

*Pertama*, Kegagalan dalam zaman terjadi karena keserakahan manusia, diberikan sedikit tetapi ingin banyak, sehingga perlu kesadaran manusia untuk hidup dalam kecukupan. *Kedua*, Agama bisa gagal lagi di era postmodernisme, harus ada suara propetis dari agama untuk mengembalikan keadaannya dalam penerimaan akan agama lain, kesadaran manusia yang beragama menikmati kehidupan keberimanannya, sehingga manusia merasakan bahwa Allah hadir dalam kehidupannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1994  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 2001  
Adiprasetya, Joas. *Mencari Dasar Bersama: Etik Global Dalam Kajian Postmodernisme Dan Pluralisme Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2002.  
Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius  
Badan Pekerja Majelis Sinode "Tata Gereja-Gereja Toraja", Rantepao:PT Sulo, 2000  
Hadiwidjono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006  
Plaisier, Arie Jan. *Manusia, Gambar Allah: Terobosan-Terobosan dalam Bidang Antropologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2002.  
Manguling, Sulaiman. *Kecenderungan Ideologi Masa Depan: Antara Sekularisme dan Fundamentalisme*, dalam Zakaria J. Ngelow (Ed), *Seberkas Cahaya Di Ufuk Timur*, Makassar: STT INTim, 2000  
Panikkar, Raimundo. *Dialog Intra Religius*. Yogyakarta: Kanisius. 2004.

- Purnomo, Aloys Budi. *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*. Jakarta: Kompas Media Nusantara. 2003
- Schuman, Olaf H. *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006.
- Sinaga, Martin L (ed). *Agama-Agama Memasuki Milenium Ketiga*. Jakarta: Grasindo. 2000
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontektualisasi Teologi Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Teologi. 2004
- \_\_\_\_\_, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2004.